BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Sistem pendidikan nasional memiliki peran penting dalam membentuk manusia yang utuh, tidak hanya unggul dalam aspek akademik tetapi juga dalam kehidupan sosial dan spiritual. Namun, kenyataannya masih banyak tantangan dalam dunia pendidikan, seperti perkelahian antar siswa dan rendahnya kualitas pendidikan dibandingkan negara lain. Hal ini mencerminkan bahwa krisis moral dan akhlak telah menyebar luas di kalangan pelajar, masyarakat, bahkan negara. Oleh karena itu, pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada prestasi akademik, melainkan juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia, menjadi sangat penting. Masyarakat berharap generasi muda memiliki perilaku terpuji, menjunjung tinggi nilai agama, dan menjadi pribadi yang berguna dalam keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial.Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 menyatakan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[2]

Pendidikan sosial memegang peran strategis dalam mendidik siswa agar mampu berkembang secara sosial dan emosional. Melalui pendidikan ini, siswa diajarkan untuk

[2] Pemerintah Republik Indonesia, "*Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003*," *Pemerintah Republik Indoensia*, 2003, https://pics.unipma.ac.id/content/pengumuman/03103_30_05_2022_09_16_55TAHUN%202007%20UU%20KUP%20NO%2028.pdf.

memiliki empati, tanggung jawab sosial, kerja sama, serta kepedulian terhadap sesama dan lingkungan. Dengan demikian, siswa tidak hanya cakap dalam menyelesaikan konflik dan menjaga hubungan sosial yang sehat, tetapi juga siap memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Pendidikan sosial juga membantu mempertahankan moralitas di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi yang sering menggerus nilai-nilai kemanusiaan. Lebih dari itu, pendidikan sosial memperkuat karakter bangsa yang berpijak pada nilai-nilai luhur Pancasila. Ini menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi berbagai tantangan sosial di masa kini dan masa depan.

Salah satu tujuan utama pendidikan sosial adalah membentuk sikap sosial siswa yang baik, seperti tanggung jawab, empati, dan kemampuan berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar. Di tengah masyarakat yang multikultural seperti Indonesia, sikap sosial sangat penting untuk menjaga harmoni dan kebersamaan. Interaksi sosial yang sehat mempererat hubungan antarindividu melalui sikap saling menghargai, membantu, dan menerima keberagaman. Kesadaran terhadap lingkungan sosial inilah yang menjadi dasar terbentuknya sikap sosial. Sikap sosial bukanlah sesuatu yang muncul begitu saja, melainkan hasil dari proses pembelajaran dan pengalaman yang ditanamkan sejak dini. Dengan memiliki sikap sosial yang baik, siswa dapat tumbuh menjadi individu yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang plural dan dinamis.

Membentuk karakter yang kuat dan berlandaskan nilai sosial, diperlukan proses internalisasi nilai-nilai tersebut dalam diri siswa. Internalisasi nilai sosial memungkinkan siswa tidak hanya memahami nilai seperti empati dan tanggung jawab, tetapi juga menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan sosial tidak cukup hanya berupa teori, melainkan harus diwujudkan dalam tindakan nyata yang mendukung pembentukan

karakter siswa. Internalisasi ini sangat penting, terutama di era globalisasi yang penuh tantangan, di mana perbedaan budaya dan nilai dapat menimbulkan konflik. Menginternalisasi nilai-nilai sosial, siswa dapat menjadi individu yang cerdas secara sosial dan intelektual, mampu beradaptasi, serta hidup harmonis dengan sesama. Akhirnya, mereka menjadi bagian dari masyarakat yang aktif, peduli, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Internalisasi nilai pendidikan sosial merupakan proses penting dalam membentuk karakter siswa agar tidak hanya memahami isu sosial secara teoritis, tetapi juga mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Menurut J.P Chaplin Internalasisasi berarti penggabungan atau penyatuan sikap, standar tingkah laku, pendapat, dan elemen lainnya dalam kepribadian seseorang. Sementara itu, menurut Rohmat Mulyana Internalisasi didefinisikan sebagai penyatuan nilai dalam diri seseorang; dalam bahasa pisikologi, internalisasi didefinisikan sebagai penyesuaian keyakinan, nilai, sikap, praktik, dan standar diri seseorang.[3] Proses ini melibatkan tiga ahapan, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan traninternalisasi. Tujuannya adalah membentuk kesadaran sosial, pemahaman terhadap hak dan kewajiban, serta kemampuan berinteraksi positif dalam masyarakat. Nilai-nilai seperti empati, solidaritas, keadilan sosial, dan tanggung jawab menjadi landasan dalam pendidikan sosial. Ketika siswa mampu menginternalisasi nilai-nilai ini, mereka akan memiliki kepekaan sosial yang tinggi, serta terdorong untuk berpartisipasi dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan berkeadilan. Pendidikan

[3] Deki Wibowo, Ahmad Khoiri, and Waridah Waridah, "*Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Mahasiswa Stkip Melawi*," *Bestari: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 4, no. 1 (May 2023): hlm 72, https://doi.org/10.46368/bjpd.v4i1.1353.

sosial yang efektif sangat penting dalam menyiapkan generasi muda yang sadar dan peduli terhadap sesama.

Kepedulian sosial sebagai bagian dari nilai pendidikan sosial merupakan sikap yang mencerminkan empati dan tanggung jawab terhadap lingkungan dan sesama. Sikap ini tidak hanya tampak dalam bentuk bantuan material, tetapi juga melalui dukungan moral dan keterlibatan aktif dalam menyelesaikan persoalan sosial seperti kemiskinan, ketidakadilan, serta kerusakan lingkungan. Meskipun nilai-nilai ini telah diintegrasikan dalam kurikulum, penerapannya masih menghadapi kendala, seperti kurangnya pengalaman sosial siswa dan pengaruh negatif media sosial. Peran guru, keluarga, dan lingkungan sangat penting dalam memperkuat nilai ini. Untuk menilai keberhasilan internalisasi kepedulian sosial, indikator seperti kemampuan menunjukkan empati, kesadaran sosial, dan penghargaan terhadap keberagaman dapat digunakan sebagai tolok ukur.

Sementara itu, Sudarma mendefinisikan kata "perduli" sebagai tugas, peran, dan hubungan yang melibatkan pribadi, emosi, dan kebutuhan. Namun, dewasa ini, banyak yang merasakan bahwa kepedulian sosial semakin berkurang. Individualisme yang mementingkan diri sendiri semakin meningkat, sehingga perlu upaya untuk meningkatkan kesadaran dan praktik kepedulian sosial. Sedangkan menurut Maharani Kepedulian sosial merupakan sikap atau tindakan yang selalu ingin membantu, mau berbagi, menolong, dan memberi orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Penanaman sikap peduli sosial perlu dilakukan sejak kecil. Ikhwani mengatakan bahwa kepedulian sosial perlu diajarkan sejak kecil karena kepedulian seseorang tidak tumbuh begitu saja tanpa adanya rangsangan

baik itu berupa pendidikan ataupun pembiasaan. Sikap peduli yang sudah di tanamkan sejak kecil akan muncul ketika seseorang beranjak dewasa.[4]

SMPN 1 Kunjang merupakan salah satu sekolah menengah pertama berstatus negeri yang terletak di Kecamatan Kunjang, Kabupaten Kediri, Jawa Timur. Sekolah ini didirikan pada tanggal 3 September 1979 berdasarkan Surat Keputusan Nomor 423/O/1979 di bawah naungan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Saat ini, SMPN 1 Kunjang memiliki 856 siswa yang terdiri dari 430 siswa laki-laki dan 426 siswa perempuan, yang dibimbing oleh 44 guru profesional di bidangnya. Sebagai lembaga pendidikan, SMPN 1 Kunjang memiliki visi dan misi yang menjadi pedoman dalam pengembangan pendidikan. Visi dan misi ini dirancang untuk menjamin bahwa setiap kegiatan yang dilakukan memiliki tujuan yang jelas, terarah, dan dapat diukur keberhasilannya. Dari beberapa misi yang ada di SMPN 1 Kunjang, salah satu misi yang menjadi perhatian utama adalah menciptakan peserta didik berkarakter sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila, yang mencakup nilai-nilai beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, mandiri, bergotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif.

Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter yang berlandaskan nilai-nilai sosial, moral, dan budaya. Dalam hal ini, salah satu langkah strategis SMPN 1 Kunjang adalah mengintegrasikan nilai-nilai pendidikan sosial ke dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran, serta pembiasaan rutin dan budaya sekolah. Internalisasi nilai pendidikan sosial menjadi komponen penting dalam menumbuhkan kepedulian sosial

[4] Robby Adam Sudrajad, Agus Purnomo, and I Dewa Putu Eskasasnanda, "*Meningkatkan Kepedulian Sosial Anak Melalui Pendampingan Komunitas Kepemudaan 'Dulur Never End,'*" *Julnal Ilmu-Imu Sosial* 18, no. 2 (2021): hlm 132.

siswa. Langkah ini tidak hanya mendukung pembentukan karakter siswa tetapi juga sejalan dengan tujuan sekolah dalam hal meningkatkan kepedulian sosial dan displin siswa.

Berdasarkan wawancara dengan salah satu Guru di SMP Negeri 1 Kunjang Kediri.[5] Ditemukan bahwa beberapa siswa tidak memperhatikan kebersihan dan kerusakan fasilitas sekolah. Siswa mulai kehilangan kepekaan dan perhatian terhadap lingkungan sosial mereka, rasa empati dan simpati mereka semakin berkurang, dan sikap individualisme mereka semakin menguat. Selain itu, beberapa perilaku siswa yang muncul, seperti sering tidur-tiduran di kelas, memiliki "sirkel" di kelas, dan menunjukkan kurangnya tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, menunjukkan kurangnya rasa tanggung jawab dan kepedulian sosial di kalangan siswa.

Pengembangan karakter sosial di kalangan siswa sangat penting dalam membentuk kepribadian yang peduli terhadap sesama. Namun, penerapan pendidikan sosial di sekolah belum optimal, terlihat dari perilaku siswa yang kurang menghargai guru dan teman, serta minimnya tanggung jawab terhadap lingkungan sekolah. Sikap seperti tidak disiplin, tidak peduli terhadap kebersihan, dan rendahnya rasa hormat menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih serius dalam menanamkan nilai sosial. Guru memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter ini, karena sebagian besar waktu siswa dihabiskan di sekolah. Oleh karena itu, strategi internalisasi nilai pendidikan sosial menjadi sangat krusial untuk meningkatkan kepedulian sosial. Proses ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan pembelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti empati, kebersamaan, dan kepekaan terhadap lingkungan sekitar.

[5] Anis Nuzulliah, "*Wawancara Salah Satu Guru di SMPN 1 Kunjang*," January 11, 2025.

Berdasarkan penelitian terdahulu oleh Cahya Janwardhi (2020) mengenai internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial di MTsN Turen mengungkapkan bahwa kepedulian sosial siswa dapat ditumbuhkan melalui kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Pendekatan penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode studi kasus, mengandalkan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penanaman nilai sosial dilakukan secara verbal melalui motivasi, nasihat, cerita, teguran, dan pujian, serta secara nonverbal lewat keteladanan dan pembiasaan perilaku. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif membentuk karakter siswa yang peduli terhadap lingkungannya. Nilai-nilai seperti kebersamaan dan keharmonisan tumbuh melalui interaksi dan rutinitas yang terus dibina oleh para guru dalam keseharian siswa di sekolah. Penelitian ini memberikan gambaran nyata bahwa internalisasi nilai sosial membutuhkan keterlibatan aktif dari seluruh komponen sekolah.[6]

Terdapat pula sebuah penelitian yang dilakukkan oleh ST. Maria Ulfa dalam penelitiannya di MA Guppi Samata menyoroti pentingnya internalisasi nilai akhlak dalam membentuk kepedulian sosial peserta didik. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif postpositivistik dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepedulian sosial tercermin dalam bentuk empati, tanggung jawab sosial, dan sikap rendah hati, baik di lingkungan sekolah maupun luar sekolah. Proses internalisasi dilakukan melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, serta arahan dan nasihat. Kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, pentas seni, dan kegiatan kerohanian turut mendukung pembentukan karakter sosial siswa.

[6] Cahya Jandwardhi, *"Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Sosial Dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Mtsn Turen"* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018).

Bahkan, pembelajaran praktik langsung seperti shalat jenazah dan jual beli memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai-nilai sosial dalam kehidupan nyata. Penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan kepedulian sosial tidak lepas dari nilai-nilai akhlak yang ditanamkan secara konsisten dalam kegiatan belajar-mengajar.[7]

Berdasarkan pemaparan mengenai latar belakang yang dijelaskan diatas Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena berfokus pada internalisasi nilai pendidikan sosial untuk menumbuhkan kepedulian sosial pada siswa kelas VII di SMPN 1 Kunjang, sebuah jenjang pendidikan menengah pertama yang belum dikaji secara khusus. Tidak seperti penelitian sebelumnya oleh Cahya Janwardhi (2020), yang meneliti siswa MTsN (Madrasah Tsanawiyah) dan ST. Maria Ulfa (2023), yang meneliti siswa MA (Madrasah Aliyah). Penelitian ini menargetkan siswa SMP dengan berbagai ciri perkembangan sosial. Selain itu, penelitian ini lebih fokus pada internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial umum, seperti empati, dan kepedulian, dibandingkan dengan penelitian sebelumnya yang lebih berfokus pada nilai akhlak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian ilmiah mengenai penerapan nilai-nilai sosial di tingkat SMP dan memberikan kontribusi nyata dalam membentuk kepedulian sosial di kalangan siswa usia remaja awal.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian, pengaturan batasan masalah digunakan untuk menghindari kemungkinan deviasi atau perluasan isu pokok. Tujuannya adalah agar peneliti lebih terfokus dan memudahkan dalam pembahasan, sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Berikut adalah beberapa batasan masalah penelitian ini:

---

[7] *Maria Ulfa, "Internalisasi Nilai Akhlak Dalam Membentuk Kepedulian Sosial Peserta Didik Di Ma Guppi Samata*" (Tesis, Makassar, Pascasarjana Uin Alauddin, 2023).

1. Penelitian difokuskan pada siswa kelas VII di SMPN 1 Kunjang, sehingga hasil yang diperoleh tidak mencakup siswa dari kelas lain, yaitu kelas VIII dan IX.
2. Kajian dalam penelitian ini dibasatasi pada proses internalisasi nilai-nilai pendidikan sosial seperti empati, dan kepedulian tanpa membahas secara mendalam nilai-nilai pendidikan agama atau akhlak
3. Pengamatan dan analisis dalam penelitian ini hanya dilakukan di lingkungan sekolah SMPN 1 Kunjang, meliputi interaksi antara siswa, guru, dan fasilitas sekolah. Faktor-faktor dari luar sekolah, seperti pengaruh keluarga atau masyarakat, tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan hasil dari fenomena pemapara diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa kelas VII di SMPN 1 Kunjang Kediri?
2. Apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai pendidikan sosia siswa kelas VII di SMPN 1 Kunjang Kediri?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui proses internalisasi nilai pendidikan sosial dalam menumbuhkan kepedulian sosial siswa kelas VII di SMPN 1 Kunjang Kediri.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mendukung dan menghambat proses internalisasi nilai pendidikan sosia siswa kelas VII di SMPN 1 Kunjang Kediri.

E. Manfaat Penelitian

Pada sebuah penelitian tentu saja ada manfaatnya yang akan ditemukan, baik untuk penulis maupun pembaca, terdapat dua manfaat yang peneliti dapatkan yaitu:

1. Secara Teoritis
    a. Hasil yang ada pada penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran bagi remaja dan orangtua serta bisa digunakan sebagai kajian yang lebih lanjut bagi peneliti-peneliti yang lain.
    b. Untuk menambahkan bahan refrensi kajian ilmiah bagi UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung.
    c. Dapat dijadikan sebagai sumber pembelajaran bagi calon pendidik Tadris Ilmu Pengetahuan Sosial sebagai saran refrensi.
2. Secara Praktis
    a. Bagi Orang tua, dapat memahami peran mereka dalam mendukung internalisasi nilai pendidikan sosial pada anak, serta memperkuat nilai-nilai sosial seperti empati, tanggung jawab, dan kepedulian dalam kehidupan sehari-hari. Mereka juga dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan sikap sosial positif anak.
    b. Bagi Penulis, dapat memperdalam pemahaman tentang bagaimana nilai sosial diterapkan pada siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, serta mengembangkan wawasan tentang tantangan dan solusi dalam meningkatkan kepedulian sosial siswa.

c. Bagi Pembaca, terutama pendidik dan masyarakat, dapat memahami cara membentuk generasi muda yang peduli terhadap isu sosial, serta memanfaatkan informasi ini untuk mengoptimalkan pendidikan sosial di lingkungan mereka.

d. Bagi Peneliti-Peneliti selanjutnya, dapat menggunakan topik ini sebagai dasar untuk penelitian lebih lanjut mengenai metode efektif dalam internalisasi nilai sosial dan aplikasinya di berbagai budaya, serta dampaknya terhadap perkembangan sosial siswa.

F. Penegasan Istilah

Pada pembahasan penegasan istilah ini akan dijadikan beberapa istilah yang akan menjadi bahasan penting sepanjang penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini, bagian penegasan istilah ini bertujuan untuk mempermudah agar istilah-istilah yang ada dapat dipahami dan terhindar dari kesalahan pemahaman judul yang peneliti ajukan "Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII SMPN 1 Kunjang Kediri". Adapun istilah-istilah tersebut antara lain:

a. Secara Konseptual

   a. Internalisasi

      Internalisasi adalah proses di mana nilai, norma, sikap, atau keyakinan tertentu diterima dan diinternalisasikan oleh individu sehingga menjadi bagian dari sistem pemikiran, perilaku, dan identitas mereka. Dalam konteks pendidikan, internalisasi mengacu pada upaya untuk menanamkan nilai-nilai tertentu, seperti kejujuran, tanggung jawab, dan kepedulian sosial, ke dalam diri siswa, sehingga mereka tidak hanya memahami nilai-nilai tersebut secara kognitif, tetapi juga mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Proses ini menjadikan nilai-nilai

tersebut sebagai bagian dari kepribadian dan cara bertindak individu dalam berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan

b. Nilai Pendidikan Sosial

Nilai pendidikan sosial merujuk pada prinsip-prinsip atau keyakinan yang berkaitan dengan perilaku dan sikap sosial yang dianggap penting dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai-nilai ini mencakup aspek moral, etika, dan norma sosial yang mengatur interaksi antar individu dalam masyarakat. Dalam konteks pendidikan, nilai sosial bertujuan untuk mengajarkan siswa bagaimana cara berperilaku yang baik, bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, serta menghargai perbedaan dan keberagaman.

c. Kepedulian Sosial

Kepedulian sosial adalah sikap atau perasaan perhatian dan tanggung jawab terhadap kondisi, masalah, dan kesejahteraan orang lain serta masyarakat secara keseluruhan. Individu yang memiliki kepedulian sosial akan merasa empati terhadap kesulitan yang dialami oleh orang lain dan berusaha untuk membantu, baik secara langsung maupun melalui tindakan yang mendukung perubahan positif dalam masyarakat. Kepedulian sosial mencakup berbagai aspek, seperti kesadaran terhadap isu sosial (kemiskinan, ketidaksetaraan, lingkungan, dan sebagainya), serta keinginan untuk berperan aktif dalam mengatasi masalah tersebut, baik melalui aksi sosial, donasi, atau tindakan kolektif lainnya. Sikap ini penting dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil, harmonis, dan peduli terhadap kesejahteraan bersama.

b. Secara Operasional

Definisi operasional ialah pengertian dari peneliti yang disesuaikan dengan judul yang diteliti yaitu “Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Menumbuhkan Kepedulian Sosial Siswa Kelas VII SMPN 1 Kunjang Kediri”. Definisi operasional bertujuan untuk memberikan penjelasan yang jelas tentang judul penelitian supaya tidak terjadi penafsiran yang berbeda-beda dan memberikan batasan-batasan analisis dalam suatu penelitian secara operasional. Penegasan operasional dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kepedulian sosial siswa terhadap ineternalisasi nilai Pendidikan sosial siswa kelas VII SMPN 1 Kunjang Kediri.

G. Sistematik Pembahasan

Penulisan penelitian ini akan disesuaikan dengan pedoman penulisan sesuai dengan buku pedoman yang terbaru dimana akan menggunakan sebuah sistematika penulisan yang sesuai sampai selesai dengan mengacu pada buku pedoman. Terdapat 3 bagian dalam penulisan penelitian ini yaitu penulisan pada bagian awal, penulisan pada bagian utama serta penulisan pada bagian akhir. Ketiga penulisan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Bagian Awal

Bagian awal terdiri dari: sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, halaman pernyataan keaslian tulisan, halaman persembahan, halaman motto, halaman kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar grafik, daftar bagan, daftar gambar, daftar lmpiran, serta halaman abstrak.

b. Bagian Inti

BAB I Pendahuluan berisi: konteks penelitian, focus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pemabahasan.

BAB II Kajian Pustaka berisi: perspektif teori dimna pada penelitian kualitatif keberadaan teori baik yang di tunjuk dan rujukan atau hasil penelitian terdahulu digunakan sebagai penejelasan atau bahkan pemabahasan hasil penelitian dari lapangan dan kerangka teori relevan terkait dengan tema skripsi.

BAB III Metode Penelitian terdiri dari: pendekatan dan jenis penelitian, kehadiran penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, Teknik pengumpulan data, pengecekan keabsahan data, dan prosuder penelitian.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian berisi: paparan data, temuan penelitian dan analisis data yang telah menjalankan proses analisis dan interprstasi oleh peneliti.

BAB V Pembahasan beiri: pembahasan dari fokus penelitin.

BAB VI Penutup terdiri dari: kesimpulan dan saran.

c. Bagian Akhir

Bagian akhir ini terdiri dari: daftar rujukan, daftar lampiran serta daftar riwayat hidup.